BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi Manajemen

1. Definisi Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen terdiri dari dua kata yaitu akuntansi dan manajemen. Akuntansi sendiri berarti proses pengukuran, analisis, pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh kejadian ekonomi. Sedangkan, manajemen lebih diartikan pada proses manajemen yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh internal organisasi yaitu manajer dan pegawai yang diberi wewenang dalam mengelola usahanya.[7]

Akuntansi manajemen adalah bagian dari akuntansi yang berhubungan dengan identifikasi, pengukuran dan komunikasi informasi akuntansi pada manajemen internal yang bertujuan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. [8]

Dalam arti sempit akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya menyajikan laporan-laporan satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang

[7]Armila Krisna Warinrandi, *Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal.1

[8]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, (Jakarta : Indeks. 2017), hal.4

meliputi perencanaan, pembuatan keputusan, pengorganisasian, dan pengarahan serta pengendalian.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen merupakan proses penyajian infomasi yang diperlukan oleh manajemen dalam menjalankan proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengambilan keputusan. Proses manajemen tersebut mendiskripsikan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh para manajer.

Perencanaan adalah formulasi terinci kegiatan untuk mencapai tujuan akhir tertentu. Proses perencanaan harus melibatkan semua elemen yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, manajemen harus mengembangkan metode-metode khusus yang ketika diimplementasikan akan mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Setelah perencanaan disusun, maka diperlukan adanya pengorganisasian. Dalam pengorganisasian, manajer memutuskan bagaimana cara terbaik mengkombinasikan sumber daya manusia dengan sumber daya ekonomi lainnya yang menjadi milik perusahaan agar dapat menjalankan rencana yang ditetapkan.[9]

Pengendalian adalah kegiatan monitor pelaksanaan rencana dan tindakan korektif sesuai kebutuhan untuk memastikan rencana tersebut berjalan seperti seharusnya. Tujuan pengendalian digunakan untuk menjamin agar para pelaksana bekerja dengan

[9]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, ...hal. 5

efisien (berdaya guna) dan efektif (berhasil guna) dalam mencapai tujuan organisasi atau bagian organisasi yang telah ditentukan terlebih dahulu.[10]

Pengembalian keputusan adalah proses pemilihan diantara berbagai alternatif. Manajer harus memilih salah satu diantara beberapa tujuan dan metode untuk melaksanakan tujuan yang dipilih. Keputusan dapat ditingkatkan kualitasnya jika informasi alternatif-alternatif dikumpulkan dan disajikan pada manajer. Salah satu peran utama sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang memudahkan proses pengembalian keputusan.

[10]Supriyono, *Akuntansi Manajemen 3 Proses Pengendalian Manajemen*, (Yogyakarta : BPFE, 1989), hal. 6

2. Landasan Akuntansi Manajemen

Landasan manajemen terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواكُونُواقَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ ٱعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman ! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Alaah SWT, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".*[11](QS. Al-Maidah 5: ayat 8)

Dari landasan akuntansi manajemen tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap yang terdekat dengan taqwa adalah keadilan. Dalam penegakan hukum yang adil merupakan tanda dekatnya umat terhadap Allah. Karena sifat adil merupakan sifat yang paling dekat dengan taqwa. Dalam agama Islam menegakkan keadilan merupakan kewajiban bagi setiap umat, terlebih bagi pemegang kekuasaan seorang pemimpin.

3. Tipe Sistem Infomasi Akuntansi Manajemen

Sistem informasi akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran *(output)* dengan menggunakan masukan *(input)* dari berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan tertentu manajemen. Tujuan

[11]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 106

utama sistem akuntansi manajemen yang bermanfaat bagi perusahaan sebagai berikut :[12]

a. Menyediakan informasi yang diperlukan dalam perhitungan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lainnya yang diinginkan manajemen
b. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
c. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Informasi akuntansi dapat membantu mengidentifikasi masalah, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kinerja. Jadi, infomasi akuntansi manajemen dibutuhkan dan digunakan dalam semua tahap manajemen, yang mencakup perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Informasi akuntansi manajemen dapat dihubungkan dengan tiga hal : obyek informasi (produk, departemen, aktivitas), alternatif yang akan dipilih dan wewenang manajer. Oleh karena itu, informasi akuntansi dibagi menjadi tiga tipe informasi :[13]

a. Informasi akuntansi penuh *(full accounting information)*

Informasi akuntansi penuh mencakup informasi masa lalu maupun informasi masa yang akan datang. Informasi akuntansi penuh yang berisi informasi masa lalu, bermanfaat

[12]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, ...hal.3

[13] *Ibid.*, hal. 8

untuk pelaporan informasi keuangan kepada manajemen puncak dan pihak luar perusahaan. Sedangkan informasi masa yang akan datang bermanfaat untuk penyusunan rencana atau progam, penentuan, harga jual normal, penentuan harga tranfer internal dan penentuan harga jual yang diatur oleh pemerintah.[14]

b. Informasi akuntansi diferensial *(differential accounting information)*

Informasi akuntansi diferensial adalah taksiran perbedaan aktiva, pendapatan, dan biaya dalam alternatif tindakan yang lain. Informasi akuntansi diferensial mempunyai dua unsur pokok yaitu merupakan informasi masa yang akan datang dan informasi yang berbeda di antara alternatif yang dihadapi oleh pengambil keputusan.

c. Informasi akuntansi pertanggungjawaban *(responbility accounting information)*

Informasi akuntansi pertanggungjawaban adalah informasi aktiva, pendapatan, dan biaya yang dihubungkan dengan manajer yang bertanggungjawab atas pusat pertanggungjawaban tertentu. Informasi akuntansi pertanggungjawaban merupakan informasi yang penting dalam proses pengendalian manajemen karena informasi tersebut

[14]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*,...hal.9-10

menekankan hubungan antara informasi keuangan dengan manajer yang bertanggungjawab terhadap perencanaan dan pelaksanaan.

B. Biaya

1. Pengertian biaya

Dalam dunia bisnis, semua aktivitas dapat diukur dengan satuan uang yang lazim disebut biaya. Salah satu fungsi manajemen adalah perencanaan. Di dalam perencanaan, manajemen memerlukan informasi yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan alternatif yang terbaik diantara berbagai alternatif yang tersedia. Salah satu informasi penting yang biasanya diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan adalah biaya. Biaya merupakan faktor yang penting dalam pengambilan keputusan, karena merupakan dasar bagi perusahaan dalam menyusun perencanaan dan pengendalian, serta diperlukan perusahaan untuk menentukan harga pokok dan harga jual minimum suatu produk untuk memperoleh laba yang diinginkan.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk barang atau jasa dengan cara tertentu serta penafisiran terhadapnya.[15]Pihak manajemen membutuhkan akuntansi biaya untuk mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau

[15]Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015), hal.7

pemanfaatan sumber daya alam perusahaan, dan informasi dari akuntansi biaya ditujukan untuk menyajikan informasi bagi manajemen baik biaya produksi maupun biaya non produksi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, akuntansi biaya erat kaitannya dengan manajer sebagai alat evaluasi sebelum produksi dimulai, dan manajer harus dapat membayangkan kegiatan yang akan dijalankan di waktu yang akan datang.

Akuntansi biaya adalah mengidentifikasi, mendefinisikan, mengukur, melaporkan dan menganalisis berbagai unsur *direct cost* dan *indirect cost* yang berkaitan dengan produksi serta pemasaran barang dan jasa. Akuntansi biaya juga mengukur kinerja, kualitas produk, dan produktivitas dan merupakan satuan yang lebih dari sekedar menghitung biaya produk untuk penilaian persediaan, sebagaimana umumnya kebutuhan pelaporan eksternal.[16]

Menurut Mulyadi, pengertian biaya dapat dibedakan menjadi pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas :[17]

> Dalam arti luas "Biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu". Sedangkan dalam arti sempit "Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomiis untuk memperoleh manfaat aktiva".

---

[16]Tri Widyastuti, *Akuntansi Biaya Pendekatan Activity Based Costing*, (Yogyakarta : Expert, 2017), hal. 1

[17]Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*,...hal. 8

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense* (beban)[18]. *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. *Expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis, biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta.

Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa mendatang. Biaya termasuk kategori harta, misalnya suatu perusahaan membeli peralatan bisnis, maka peralatan bisnis tersebut masuk kategori harta tetap dan bila suatu perusahaan menjalankan proses bisnis, maka barang atau jasa itu masuk dalam kategori harta.[19]

Dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara akan terjadi di masa mendatang, pengorbanan dimaksudkan untuk tujuan tertentu, dan pengorbanan biasanya dilakukan dengan sengaja.

Dalam prespektif Islam, biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha untuk menghasilkan dan menambah

---

[18]Bastian Bustami dan Nurlela, *Akutansi Biaya : Kajian Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), hal. 4

[19]Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen Edisi 3,* (Jakarta : Mitra Wacana Media,2013), hal.19

nilai guna dari suatu barang baik dari sisi fisik materialnya maupun dari sisi moralitasnya, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.[20]

Adapun Firman Allah yang menerangkan faktor produksi sebagai berikut :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : *"Dan kepada Tasmud (Kami Utus) saudara mereka shaleh. shaleh berkata : "Hai kawan, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itulah mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepadaNya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."* (QS; Huud; ayat 61)[21]

Ayat di atas mengindikasikan bahwa bumi yang diciptakan Allah merupakan sumber bahan baku dan manusia merupakan tenaga kerja yang harus memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan baik. Dalam Al-Qur'an di atas Allah menegaskan kepada manusia agar menjadikan alam makmur bukan sebagai perusak. Dalam hal ini maka bisa disimpulkan bahwa segala macam kegiatan produksi sangat tergantung kepada subjek yang memproduksi.

---

[20]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal.228
[21]*Ibid.*, hal.54-62

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya intu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah, dan apa saja harta yang baik kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)".* (QS.Al-Baqarah 2 ; ayat 272)[22]

Modal sangat penting dalam kegiatan produksi. Kata apa saja harta yang baik menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhannya secara materi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan biaya adalah pengorbanan finansial yang terjadi atau yang akan terjadi dalam upaya mendapatkan uang masuk dimana dalam fiqih disebutkan biaya imbalan atau biaya ada penggantinya dan biaya yang tidak ada penggantinya disebut juga kerugian. Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan pengelohan bahan baku menjadi bahan jadi, biaya produksi dalam Islam adalah biaya yang dikeluakan atau harta yang dikeluarkan suatu usaha untuk menghasilkan dan menambah nilai guna dari suatu barang baik dari sisi fisik materialnya maupun dari sisi moralitasnya, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagaimana digariskan

[22]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal.46

dalam agama Islam, yaitu mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

2. Penggolongan biaya

Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya digolongkan menjadi berbagai cara, sebagai berikut :[23]

a. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Contoh : objek bahan bakar, maka pengeluaran yang berhubungan "biaya bahan bakar".

b. Fungsi pokok dalam perusahaan

1. Biaya produksi, yaitu biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Fungsi produksi bertugas dan bertanggung jawab untuk memproduksi barang dengan kualitas tertentu. Elemen biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.[24]

   a. Biaya bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk selesai dan pemakainya dapat

[23]Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*,... hal. 13

[24]Slamet Sugiri Sodikin, *Akuntansi Managemen Edisi 5*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2015), hal.21

diidentifikasikan secara langsung, atau diikuti jejaknya, atau merupakan bagian dari produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai di dalam kegiatan pengolahan produk.

b. Biaya tenaga kerja langsung, adalah merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.

c. Biaya *overhead* pabrik, adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, elemennya dapat digolongkan : biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik dan air pabrik, biaya asuransi pabrik, dan lain-lain.

2. Biaya non produksi, terdiri dari :[25]

a. Biaya pemasaran, yaitu biaya-biaya yang terjadi timbul pada proses penjualan produk. Atau biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipastikan

[25]Bastian Bustami dan Nurlela, *Akutansi Biaya : Kajian Teori Dan Aplikasi*, ...hal. 12

ketangan konsumen. Contoh : promosi, beban iklan dan biaya alat tulis.

b. Biaya adminitrasi dan umum, yaitu biaya-biaya yang mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contoh : sewa kantor, gaji administrasi kantor dan penyusutan kantor.

c. Biaya keuangan yaitu biaya yang timbul akibat proses pelaksanaan fungsi keuangan. Contoh beban bunga.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai[26]

a. Biaya langsung, yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang harus dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasikam dengan sesuatu yang dibiayai. Contoh : biaya tenaga kerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen, bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam depresiasi tersebut merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

b. Biaya tidak langsung, yaitu biaya yang terjadi tidak disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya yang

[26]Slamet Sugiri Sodikin, *Akuntansi Managemen Edisi 5*, ...hal.24

dikeluarkan untuk lebih dari satu objek biaya dan tidak dapat ditelusuri secara langsung ke salah satu objek tertentu. Contohnya biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik, biaya iklan dan sewa gedung.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan[27]
   a. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh : perlengkapan, bahan bakar, kerusakaan bahan dan biaya pengiriman barang.
   b. Biaya semi variabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Contoh : biaya listrik, bensin, dan perlengkapan.
   c. Biaya semi tetap, yaitu biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Contoh : gaji penyelia.
   d. Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap dalam rentang tertentu tetapi secara per-unit berubah. Contoh : gaji eksekutif produksi, amortisasi, sewa dan gaji satpam.

[27]Bastian Bustami dan Nurlela, *Akutansi Biaya : Kajian Teori Dan Aplikasi*, ...hal. 13

5. Jangka waktu manfaatnya[28]
   a. Pengeluaran modal, yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara penguarangan nilai. Contoh : pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap dan untuk promosi besar-besaran.
   b. Pengeluaran pendapatan, yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh : biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

C. *Activity Based Costing*

1. Sejarah Singkat *Activity Based Costing*[29]

Pada tahap awal perkembangannya, *Activity Based Cocting* dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan kos produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan jenis produk. Masalah yang dihadapi perusahaan yang menghasilkan jenis banyak produk adalah pembebanan biaya *overhead* pabrik ke

---

[28]*Ibid.*, hal. 15

[29]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2003), hal. 51

berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan *volume related drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk, sehingga kos produk yang dihasilkan dari cara pembebanan ini menjadi tidak akurat. *Activity Based Costing* menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan berbagai *driver* yang sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan, akuntansi biaya dapat menghasilkan informasi kos produk yang akurat, sehingga memungkinkan manajemen mengambil keputusan tentang harga jual dan melakukan analisis profitabilitas setiap produk.

Pada perkembangan selanjutnya, *Activity Based Costing* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi kos produk yang akurat, namun meluas sebagai sistem informasi untuk memotivasi personel dalam melakukan perbaikan terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi pelanggan.[30] Jika pada awal perkembangannya *Activity Based Costing* masih terbatas penggunaannya dalam perusahaan manufaktur yang menghasilkan berbagai jenis produk, pada tahap perkembangan selanjutnya *Activity Based Costing* dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur dengan produk tunggal, perusahaan jasa (seperti bisnis ritel dan

[30]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 52

distributor). *Activity Based Costing* dimanfaatkan untuk megatasi kelemahan akuntansi biaya tradisional yang didesain khusus untuk perusahaan manufaktur. Semua jenis perusahaan (manufaktur, jasa, dan dagang) sekarang dapat memanfaatkan *Activity Based Costing* sebagai sistem akuntansi biaya, baik untuk tujuan pengurangan biaya maupun untuk perhitungan kos produk atau jasa yang akurat.

Jika pada tahap awal perkembangannya, *Activity Based Costing* hanya difokuskan pada biaya *overhead* pabrik, pada tahap awal perkembangan selanjutnya, *Activity Based Costing* diterapkan ke semua biaya, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya pasca jual sampai biaya administrasi dan umum. *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas sebagai titik pusat untuk mempertanggungjawabkan biaya. Oleh karena aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur, dan tidak terbatas ditahap produksi, maka *Activity Based Costing* dapat dimanfaatkan di perusahaan non manufaktur dan mencakup biaya di luar produksi.

2. **Pengertian *Activity Based Costing***

Activity Based Costing adalah perhitungan biaya yang dimulai dengan penelusuran aktivitas-aktivitas dan kemudian memproduksi produk.[31]Atau dengan kata lain, *Activity Based*

[31]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, ...hal.80

Costing adalah proses perhitungan biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan produk. *Activity Based Costing* mengansumsikan bahwa aktivitas bertanggungjawab atas timbulnya biaya dan produk menciptakan permintaan akan aktivitas itu. Biaya yang dibebankan keproduk berdasarkan pada penggunaan oleh produk masing-masing ke setiap aktivitas. Bertujuan untuk mengidentifikasi biaya-biaya untuk kemudian dicatat sebagai biaya produk langsung.

Activity Based Costing merupakan salah satu metode kontemporer yag diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisienkan biaya, dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan.[32] Jika dikaitkan dengan penentuan harga pokok per-unit maka dengan *Activity Based Costing* akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, karena metode ini dapat mengidentifikasikan secara teliti aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia, mesin dan peralatan dalam menghasilkan suatu produk maupun jasa.

Activity Based Costing adalah suatu sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan

[32]Armila Krisna Warinrandi, *Akuntansi Manajemen*, ...hal.27

sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya.[33] *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas untuk memproduksi, mendistribusikan atau menunjang produk yang bersangkutan. Aktivitas adalah setiap kejadian terukur atau transaksi lengkap dengan pemicu biayanya.[34]

Activity Based Costing adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas.[35] *Activity Based Costing* didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Pengelolaan aktivitas ditujukan untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk atau jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan *costumer*.[36]

Dari definisi-definisi diatas dapat dikatakan bahwa sistem *Activity Based Costing* merupakan suatu metode mengenai sistem perhitungan biaya produk dan membebankan biaya produk tersebut sesuai dengan objek biayanya berdasarkan aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa. Yang menjadi pokok perhatian

---

[33]Ari Purwanti dan Darsono Prawinegoro, *Akutansi Manajemen Edisi 3 Revisi*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), hal. 43

[34]Primatua Sirait, *Akuntansi biaya (Pencatatan dan Kelola Biaya)*, (Yogyakarta : Expert, 2017), hal. 256

[35]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 53

[36] *Ibid.*, hal. 54

Activity Based Costing adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa. Dengan demikian *Activity Based Costing* memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

3. **Falsafah yang melandasi *Activity Based costing***

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi *Activity Based Costing*, sebagai berikut :[37]

a. *Cost is caused* (biaya yang disebabkan) adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *Activity Based Costing* berangkat dari kenyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. *The causes of cost can be managed* (yang menyebabkan dari biaya dapat dikelola) adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas yang dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel

[37]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem informasi biaya untuk pengurangan biaya Edisi 6*, ...hal. 52

dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Dua keyakinan dasar yang melandasi *Activity Based Costing* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :[38]

Gambar 2.1
Keyakinan Dasar *Activity Based Costing*[39]

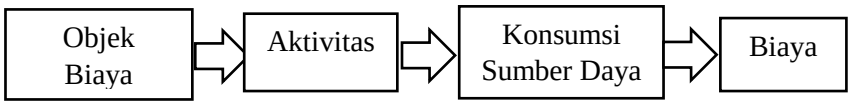

Dari gambar diatas kita dapat memahami bahwa pada *Activity Based Costing*, pembebanan biaya ke produk dilakukan melalui penelusuran biaya ke aktivitas. Tujuannya adalah membebankan biaya tidak langsung ke aktivitas, proses bisnis, pelanggan dan produk. Berdasarkan uraian konsep dasar diatas, ada beberapa karakteristiknya yaitu : aktivitas adalah tugas yang dilakukan oleh organisasi untuk membuat atau menyerahkan produk, didasarkan pada konsep bahwa produk mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya.

4. **Hierarki Biaya dalam *Activity Based Costing***

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu

[38]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*,...hal.81
[39]*Ibid., ...hal.74*

level unit, level tertentu, level produk dan level fasilitas.[40] Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *cost driver* (biaya pemicu) yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. Hierarki biaya dalam *Activity Based Costing* yaitu: [41]

a. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan.
b. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
c. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki

[40]Kamaruddin Ahmad, *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 16

[41]Firdaus dan Wasilah, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 324

hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.

d. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Dasar pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

5. **Identifikasi Aktivitas**

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dalam lima tingkat yaitu :[42]

a. Aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Contoh permesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.

b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan

[42]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, ...hal.92-94

jumlah *batch* tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*. Contoh penyetelan, jadwal produksi dan penanganan bahan.

c. Aktivitas tingkat produk (*product-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Contoh pemasaran produk, perubahan teknik, pengiriman dll.

d. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*) adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut member manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Contoh manajemen pabrik, tata letak keamanan, dan penyusutan pabrik.[43]

6. **Manfaat *Activity Based Costing***

Activity Based Costing telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu sistem tradisional. Hal ini disebabkan karena *Activity Based Costing* mempunyai banyak manfaat. Manfaat-manfaat *Activity Based Costing* sebagai berikut:[44]

[43]Abdul Halim dan Bambang Supomo, *Akuntansi Manajemen,* ...hal. 61
[44]*Ibid*,...hal.70

a. Mendorong perusahaan perusahaan untuk membuat perencanaan secara spesifik atas aktivitas-aktivitas dan sumberdaya untuk mendukung tujuan strategis.
b. Memperbaiki sistem pelaporan dan memperluas ruang lingkup informasi tidak hanya berdasar unit-unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan yang dimaksud lebih luas di sini meliputi interdependensi antara satu unit dengan unit organisasi yang lain.
c. Dengan adanya interpendensi akan dapat mengenal aktivitas-aktivitas yang perlu dieliminasi dan yang perlu dipertahankan.
d. Memberikan kelayakan dan kemampuan untuk ditelusuri atas pembebanan biaya *overhead* pabrik terhadap biaya produksi dengan menggunakan pemandu biaya sebagai basis alokasi.
e. Memberikan kemampuan untuk mengerti bahwa dampak teknologi manufaktur yang semakin canggih memerlukan aktivitas-aktivitas baru dan berbeda dari yang lama.

Manfaat lainnya adalah[45] untuk menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan startegik, memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan dan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga manajamen meningkatkan nilai produk dan nilai proses.

[45]Kamaruddin Ahmad, *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan*,...hal. 18

Dengan penerapan *Activity Based Costing* maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam persaingan global. *Activity Based Costing* memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan pada sistem tradisional.[46]

Selain itu, *Activity Based Costing* mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas. *Activity Based Costing* memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah. Sebagaimana yang terkandung dalam surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّوا ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُوا
بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا
بَصِيرٗا

Artinya : "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.*

[46]Nurfatimah Ramadhani, *Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi pada Perum Perumnas Regional VII Makassar),* (Makassar : Skripsi, 2016), hal. 47

Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat[47].(QS. An-Nisa' 4: ayat 58)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika perhitungan harga pokok produksi pada pabrik pupuk PT. Rekatani Dharma Jaya Sumbergempol menggunakan metode *Activity Based Costing* maka informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Karena itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga yang tepat.

7. **Kelebihan *Activity Based Costing***

Kelebihan dari *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :[48]

a. *Activity Based Costing* memperlakukan semua biaya sebagai biaya variabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pembuat keputusan startegis jangka panjang pada perusahaan.
b. *Activity Based Costing* merupakan sistem informasi yang powerfull untuk meningkatkan kemampuan kinerja personel di setiap perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun perusahaan manufaktur.
c. *Activity Based Costing* merupakan penentuan biaya berbasis aktivitas yang sangat bermanfaat untuk mengurangi ditorsti

[47]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 77

[48]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem informasi biaya untuk pengurangan biaya Edisi 6*, ... hal. 229

yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional, serta penentuan kos produk atau jasa yang dihasilkan.

d. *Activity Based Costing* merupakan sistem unggulan dikarenakan keakrutan dalam perhitungan biaya, baik itu dalam perusahaan manufaktur atau jasa.

8. **Kelemahan *Activity Based Costing***

Kelemahan dari *Activity Based Costing*, sebagai berikut :[49]

a. *Activity Based Costing* membutuhkan pengumpulan daya yang jauh lebih banyak dan mendalam, yang melampui kebutuhan untuk membuat laporan kepada pihak ekternal. Hal ini mengakibatkan meunculnya kesulitan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

b. Dapat mengakibatkan manajemen terlalu menekankan informasi yang dihasilkan *Activity Based Costing* untuk menekan biaya sehingga tidak melihat faktor kendala yang ada.

c. *Activity Based Costing* dapat menimbulkan tindakan yang berisiko bagi perusahaan, dimana semua biaya yang ada harus dianalisis secara sistematis. Biaya ini tidak hanya melibatkan biaya tetap dan variabel pokok pabrik, tetapi juga melihatkan beberapa biaya tetap dan variabel pemasaran dan administrasi. Hal ini yang mengakibatkan *Activity Based Costin*g

[49]Armanto Witjaksono, *Akutansi Biaya,* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal. 218

membutuhkan proses yang komplekas, komprehensif, mahal dan memakan waktu.

9. ***Cost Driver* atau Biaya Pemicu**

Biaya pemicu merupakan sesuatu yang mengakibatkan berubahnya suatu biaya dari berbagai perilaku, karena penggerak biaya merupakan penyebab atau berkaitan dengan perubahan jumlah biaya, dimana jumlah biaya yang berubah dan dapat diukur atau dihitung merupakan dasar yang sangat bagus untuk menentukan biaya biaya objek ke biaya.[50] Objek biaya merupakan sesuatu atau aktivitas di mana biaya diakumulasikan.

Biaya pemicu digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan kepada produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kauntitas setiap aktivitas yang dikonsumsikan pada periode tertentu.[51]

10. **Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing***

*Activity Based Costin*g bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. *Activity Based Costin*g merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan harga

[50]Armanto Witjaksono, *Akutansi Biaya*, ...hal. 92

[51]Kamaruddin Ahmad, *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambilan Keputusan*, ...hal. 15

pokok produksi dengan *Activity Based Costin*g adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pertama[52]

1. Mengidentifikasi aktivitas

   Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai satu intrepretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2. Membebankan biaya ke aktivitas

   Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai aktivitas dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

3. Menentukan *cost driver* yang tepat

   Langkah ketiga adalah menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk.

4. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen *(homogeneus cost pool).*[53]

   Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang

[52]V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2015), hal. 39

[53]V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*,... hal. 40

dilaksanakan dan dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas harus dihubungkan secara logis.

5. Menghitung kelompok tarif *overhead*

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok *(pool rate)* adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\textit{Pool Rate} = \frac{\text{Total } \textit{overhead cost}}{\textit{Cost Driver}}$$

Contoh perhitungan harga pokok produksi tahap pertama dengan *Activity Based Costin*g dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel. 2.1
Prosedur tahap pertama *Activity Based Costing*

Cost Pool	**Elemen BOP**	**Jumlah (Rp)**
Cost Pool 1	Biaya Bahan Pembantu	1.042.500.000
	Biaya Penyusutan Mesin	3.650.000
	Biaya Penyusutan Peralatan	733.000
Jumlah		1.046.883.000
Unit Produksi		1.116.000 unit
Pool Rate 1		Rp. 938,02

[54]

[54] Ardhi Aryanto, *Analisis Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Merah Delima Bakery Kota Kediri*, (Kediri : Jurnal :Fakultas Ekonomi, 2007), hal. 9

b. Tahap Kedua[55]

Tahap kedua adalah untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik di lacak berbagai produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Overhead dibebankan = tarif kelompok x pengguna

Activity Based Costing merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan.[56]

Activity Based Costing membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada

[55] V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*,... hal. 41

[56]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 52

aktivitas untuk memproduksi produk. Gambar pembebanan biaya pada *Activity Based Costing* dilihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar. 2.2
Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas[57]

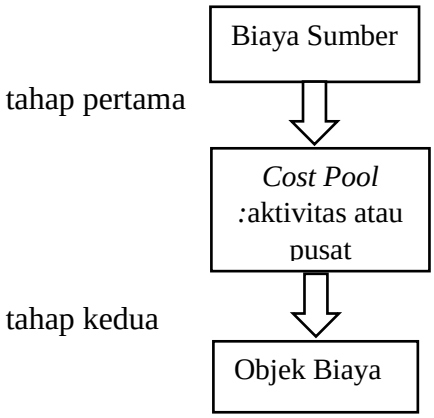

Pembebanan biaya berdasar *Activity Based Costing* mencerminkan pola konsumsi biaya *overhead* pabrik yang lebih baik dan teliti. Sistem tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat peningkatan harga.

[57]V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*,... hal. 42

Contoh perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* sebagai berikut :[58]

Tabel. 2.2
Biaya per unit pada *Activity Based Costing*

Putih			
	Total biaya	Kuantitas	Per Unit
Biaya Utama	Rp. 100.000	20.000	Rp. 5,00
Overhead			
Kelompok 1 = Rp.6.480 x 20PB	Rp. 129.600,00	20.000	Rp. 6,48
Kelompok 2 = Rp. 5,40 x 10.000JM	Rp. 54.000,00	20.000	Rp. 2,70
Jumlah *Overhead*	Rp. 183.600,00	20.000	Rp.9,18
Jumlah Biaya	Rp.283.600,00	20.000	Rp. 14,18
Biru			
	Total biaya	Kuantitas	Per Unit
Biaya Utama	Rp. 500.000	100.000	Rp. 5,00
Overhead			
Kelompok 1 = Rp.6.480 x 30PB	Rp. 194.400,00	100.000	Rp. 1,94
Kelompok 2 = Rp. 5,40 x 50.000JM	Rp. 270.000,00	100.000	Rp. 2,70
Jumlah *Overhead*	Rp. 464.400,00	100.000	Rp.4,64
Jumlah Biaya	Rp.964.400,00	100.000	Rp. 9,64

Perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* dan perhitungan berdasar sistem tradisional masing-masing mempunyai dua tahap. Perbedaan kedua sistem tersebut adalah pada tahap pertama. Pada perhitungan harga pokok produksi berdasar *Activity Based Costing* menelusuri biaya *overhead* pabrik pada aktivitas dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat, sementara pada sistem tradisional menelusuri biaya *overhead* pabrik pada

[58] Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 43

unit organisasi seperti pabrik serta mengabaikan hubungan sebab dan akibat.

Pembebanan biaya berdasar *Activity Based Costing* mencerminkan pola konsumsi biaya *overhead* pabrik yang lebih baik dan teliti. Sistem tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga.

D. *Activity Based Costing* Dalam Perspektif Islam

Islam menggambarkan *Activity Based Costing* sebagai suatu pasar bebas dimana harga yang sewajarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Harga komoditas apapun ditentukan dengan mengingat biaya bahan baku dan produksi, selain itu tenaga kerja langsung.[59]

Dalam penentuan harga di pasar atas sebuah produksi, faktor yang sangat berpengaruh adalah pemintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan akan menyebabkan penurunan harga. Penurunan harga yang sangat drastis akan merugikan pengrajin dan pedangan serta mendorong mereka keluar dan pasar,

[59]Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2015), hal. 105

sedangkan kenaikan harga yang drastis akan menyusahkan konsumen. Harga "damai" dalam kasus seperti ini sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu menciptakan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu.[60]

Masalaha harga atau lebih tepatnya harga keseimbangan sangat menentukan keseimbangan perekonomian, sehingga hal itu pun telah dibahas dalam ekonomika Islam. Dalam konsep ekonomi Islam, yang paling prinsip adalah harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan *(ba'ena an-tarodim minkum).* Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam memepertahankan kepentingannya atas barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.

Dalam sejarah Islam masalah penentuan harga dibebaskan berdasarkan persetujuan khalayak masyarakat. Rasulullah SAW sangar menghargai harga yang terjadi, karena mekanisme pasar yang bebas dan menyuruh masyarakat muslim untuk mematuhi peraturan ini. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga manakala tingkat harga di Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang

[60]Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ...hal. 73

kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran yang murni dan wajar, yang tidak paksa atau tekanan pihak tertentu, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati harga pasar. Khalifah Umar bin Khattab juga melarang mematok harga karena Rasulullah SAW melarang mematok harga.[61]

Diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan, dari Anas r.a., ia berkata "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW, wahai Rasulullah, harga semakin melambung tinggi maka hendaknya Tuan mematok harga untuk kami." Maka Rasulullah menjawabnya, *"Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Menentukan Harga, Yang Menggenggam dengan tidak memberi, Yang Memberi, Yang Mengarunia rezeki. Sesungguhnya aku berharap agar Allah yang memberi (patokan), dan bukan salah seorang di antara kalian yang memintaku agar aku berbuat zalim baik terhadap darah (nyawa) maupun harta benda".*[62]

Dengan demikian tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dalam perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai melalui penetapan harga baku oleh negara karena hal itu akan merusah insentif bagi produksi.[63]

---

[61]Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam,* (Surakarta : Erlangga, 2012), hal.169
[62]*Ibid.,* hal.169-170

1. Harga keseimbangan pasar *(equilibrium price)*

Dalam ekonomi Islam terbentuknya harga keseimbangan pasar mempertimbangkan beberapa hal :[64]

a. Bentuk pasar di dalam ekonomi Islam yang ideal adalah pasar persaingan sempurna.

Pasar persaingan sempurna adalah pasar dimana kondisi pasar yang kompetitif dan terbuka mendorong segala sesuatunya menjadi persaingan sehat dan adil, suka sama suka *(ba'ena an-tarodium minkum),* hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*(Q.S An-Nissa 4 ; ayat 29)[65]

b. Dilarang melakukan *ikhtikar*

Dalam ekonomi Islam, siapa pun boleh berbisnis. Namun demikian, dia tidak boleh melakukan ikhtikar, yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi.

---

[64] Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*,...hal.172
[65]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal.83

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga[66]

Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan dan penawaran terhadap harga.

a. Keinginan masyarakat *(Ar-Roghbah)* atas suatu jenis barang mempunyai sifat berbeda-beda.
b. Perubahan jumlah barang tergantung pada jumlah para peminta. Jika jumlah suatu jenis barang yang diminta masyarakat meningkat, harga akan naik dan sebaliknya jika jumlah permintaan menurun.
c. Hal itu juga akan berpengaruh atas mengutnya atau melemahnya tingkat kebutuhan atas barang karena meluasnya jumlah dan ukuran dari kebutuhan.
d. Harga berubah-ubah sesuai dengan (kuantitas pelanggan) siapa saja yang pertukaran barang itu dilakukan *(al-mu'awid)*.
e. Harga itu dipengaruhi juga oleh bentuk pembayaran uang yang digunakan dalam jual beli, jika yang digunakan umum dipakai (*naqd raj'i),* harga akan lebih rendah ketimbang jika membayar dengan uang yang jarang ada di peredaran.
f. Disebabkan oleh tujuan dari kontrak yang adanya (timbal balik) pemilikan oleh kedua pihak yang melakukan transaksi, jika si pembayar mampu melakukan pembayaran

[66] Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*,...hal.173

dan diharapkan mampu memenuhi janjinya, tujuan dan transaksi itu bisa diwujudkan dengannya.

3. Harga yang adil

Konsep harga yang adil pada hakikatnya telah ada digunakan sejak awal kehadiran Islam. Al-Quran sendiri sangat menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, hal yang wajar jika keadilan juga diwujudkan dalam aktivitas pasar, khususnya harga. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan para konsumen.[67]

Istilah harga adil telah disebutkan bahwa dalam beberapa konteks kompensasi seorang pemilik, misalnya dalam kasus seorang majikan yang membebaskan budaknya. Dalam hal ini budak menjadi manusia merdeka dan pemiliknya memperoleh sebuah kompensasi dengan harga yang adil.

Dengan harga yang adil, kedua pihak akan memperoleh kepuasan masing-masing serta tidak ada pihak yang dirugikan. Seperti dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 90 ;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

[67]Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ...hal.169

Artinya *: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".*(Q.S Surat An-Nahl 16; ayat 90)[68]

Ibnu Taimiyah, ketika menjelaskan harga yang adil selalu menghubungkan dengan dua hal :[69]

a. Kompensasi setara

Kompensasi diukur sesuai dengan kuantitas dari obyek khusus yang digunakan secara umum. Kompensasi yang adil didasarkan atas analogi dan taksira suatu barang dengan barang yang lain setara.

b. Harga setara

Harga setara adalah harga yang sesuai dengan keinginan. Dengan kata lain, harga yang diperoleh melalui kekuatan pasar yang berjalan secara bebas antara permintaan dan penawaran.

Dengan demikian, harga yang adil akan terwujud bila pasar berjalan sesuai dengan mekanismenya. Artinya tingkat harga yang berlaku di pasar benar-benar berasal dari kekuatan penawaran dan permintaan.

---

[68] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal.277

[69] Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008), hal. 106

4. Konsep laba adil[70]

Berdasarkan definisi harga yang adil, Ibnu Taimiyah mendifinisikan laba yang adil sebagai laba normal yang secara umum diperoleh dari jenis perdagangan tertentu, tanpa merugikan orang lain. Ia menantang keuntungan yang tidak lazim, bersifat pemanfaatan yang sewenang-wenang dengan ketidak pedulian masyarakat terhadap kondisi pasar yang ada.

5. Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pembeli kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan. [71]

Islam menggariskan upah lebih komprehensif. Allah SWT menegaskan tentang imbalan ini dalam Al-Quran Surat At-Taubah ; 105 sebagai berikut :

قُلِ ٱعْمَلُوا فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Dan Katakanlah : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah)*

[70]Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ...hal.170

Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".[72] (QS. At-Taubah 9: ayat 105)

E. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku sampai barang jadi dalam suatu periode tertentu. Harga pokok produksi mempunyai peranan yang penting dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti menerima pesanan atau menolak pesanan, membeli bahan baku dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar manajemen untuk menentukan harga jual produk.[73]

Menurut Mulyadi, harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan termasuk biaya produksi. [74]

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

---

[72]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 187

[73]Horngren, *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Jilid Satu, (Jakarta : Airlangga, 2008), hal.45

[74]Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, (Jakarta: salemba empat, 2007), hal. 14

2. Tujuan dan Manfaat Harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.[75]

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

a. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
b. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
c. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
d. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
e. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
f. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Mulyadi, dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :[76]

a. Menentukan harga jual produk.
b. Memantau realisasi biaya produksi.

---

[75]Lambajang, *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT.. Tropica Cocoprima*, *1*(3), (Jakarta : 2013), hal.2

[76] Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, ...hal. 65

c. Menghitung laba atau rugi periodik.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Jadi, pada saat manajemen membuat pertanggungjawaban keuangan maka manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi laba. Di dalam neraca, menajamen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produksi yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Pada setiap perusahaan mempunyai perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-beda. Metode perhitungan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, sebagai berikut :

a. Metode harga pokok pesanan[77]

Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, sebagai berikut :

[77]Slamet Sugiri Sodikin, *Akuntansi Managemen Edisi 5*, ...hal.64

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produksi dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesanan.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi denga metode harga pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karalteristik sebagai berikut :[78]

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya produksi tidak langsung terdiri dari biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang

[78]Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*,...hal. 35

sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

b. Metode harga pokok proses

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang berproduksi massa, karakteristiknya adalah sebagai berikut, :[79]

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Metode harga pokok proses umumnya digunakan oleh perusahaan yang sifat produksinya terus-menerus atau produk yang dihasilkan berupa produk massa. Proses produksi terus-menerus merupakan proses produksi yang mempunyai pola yang pasti.

Metode penentuan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :[80]

[79]Armila Krisna Warinrandi, *Akuntansi Manajemen*, ...hal.53
[80]Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, ...hal. 121

a. Harga pokok penuh (*Full Costing)*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya *overhead* pabrik tetap	xx
Biaya *overhead* pabrik variabel	xx
Harga pokok produk	xx

Dalam metode *full costing,* biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang produksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah terjual.

b. Harga pokok variabel *(variabel costing)*[81]

Variabel *costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya

[81] Armila Krisna Warinrandi, *Akuntansi Manajemen*, ...hal. 143

produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode variabel *costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya *overhead* pabrik	xx
Harga pokok produk	xx

F. Harga Produksi Dalam Perspektif Islam

Komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya produk yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku dibutuhkan dalam suatu proses produksi, seperti dijelaskan dalam Firman Allah SWT Surat Al-Kahf ayat 96 sebagai berikut :[82]

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

Artinya : "Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain : "Tiuplah (api) itu". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata : "Berilah aku tembaga yang mendidih agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu". (QS. Surat Al-Kahf : 96)[83]

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan dalam Islam pemakaian bahan baku dibutuhkan dan diperbolehkan dalam

[82] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 303
[83] *Ibid.*, hal.134

suatu perindustrian, dilihat dari kutipan ayat tersebut yang menjelaskan Dzulkarnain dapat membuang dinding dengan dua komponen bahan baku yaitu besi dan tembaga.

Dalam Islam bahan baku sangat dibutuhkan dalam proses produksi. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya yang dapat digunakan dalam proses produksinya. Contoh biaya bahan baku adalah biaya pembelian tebu yang akan diolah menjadi gula.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengelolaan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Contoh biaya tenaga kerja adalah upah atau gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pembayaran upah sebagai berikut :

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Artinya : "Mereka berkata ;" Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di bumi, Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka". (QS: Al-Kahf : ayat 94)[84]

[84]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 302

Dalam perspektif Islam, adapun kriteria membayar upah tenaga kerja atau mengeluarkan biaya tenaga kerja dengan baik adalah memberikan tingkat upah yang wajar dan sesuai kesepakatan di awal bekerja, membayar upah dengan segera dan memastikan bahwa upah diterima oleh tenaga kerja.[85]

Dalam firman Allah disebutkan QS. At-Taubah ayat 105, yang berbunyi sebagai berikut :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Dan katakanlah : "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikanNya kepada kamu apa yang kamu kerjakan."* (QS. At-Taubah : ayat 105)[86]

Aisyah ra, istri Nabi Muhammad SAW, *berkata : Rasulullah Saw dan Abu Bakar mengupah seorang laki-laki yang pintar sebagai penunjuk jalan. Laki-laki itu berasal dari Bani Dil, termasuk kafir Quraisy. Beliau berdua menyerahkan kendaraannya kepada laki-laki itu sebagai upah dan keduanya berjanji kepadanya akan bermalam di gua Tsur selama tiga malam. pada hari yang ketiga, keduanya menerima kendaraan.* (HR. Bukhari)

Ibnu Umar ra berkata, *"Rasulullah saw bersabda, "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering).* (HR. Ibnu Majah)

Dari kesimpulan riwayat perowi hadist dan ayat Al-Quran diatas, dalam pemberian upah tenaga kerja muncul ketika selesai dan harus sesuai dengan kriteria pembayaran upah, diantaranya

---

[85] Hamim Ilyas, *Fiqh Akbar : Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatun Lil'Alamin dan Peradaban,(* Jakarta : 2018), hal. 266

[86]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 203

membayar upah dengan baik, yaitu membayar upah atau biaya tenaga kerja kepada tenaga kerja yang bersangkutan dengan tepat waktu atau sesuai kesepakatan awal.

3. Biaya *overhead* pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik ini merupakan elemen ketiga dari biaya produksi yang dikeluarkan selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh elemen yang terdapat pada biaya *overhead* pabrik yaitu biaya bahan penolong, biaya listrik dan air, biaya *overhead* dan lain-lain.[87]

Islam menganjurkan setiap manusia untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena bekerja merupakan salah satu perintah yang disyariatkan oleh Islam. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan mencari rizki untuk memenuhi kebutuhannya, terdapat Al-Quran Surah Al-Mulk Ayat 5, sebagai berikut :

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ

Artinya : *“ Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagaian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*[88](QS. Al-Mulk 67: ayat 5)

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Perbedaan konsep kesejahteraan ekonomi antara paham

[87]Hamim Ilyas, *Fiqh Akbar : Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatun Lil’Alamin dan Peradaban*, ...hal.270

[88] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,...hal. 562

kapitalis dan Islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut seorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum,[89] sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 14, sebagai berikut :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya : *" Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".*[90](QS. Ali Imran 3: ayat 14)

Ayat diatas menerangkan bahwa sawah, ladang adalah sumber kehidupan bagi manusia dan hewan. Kebutuhan manusia kepada sawah, ladang melebihi kebutuhan mereka kepada harta lainnya yang disenangi seperti benda-benda kesenangan yang disebutkan.[91]

Dengan demikian hendaknya manusia menyadari bahwa semua harta benda itu hanya untuk kehidupan duniawi yang tidak kekal. Tak patut kiranya harta benda untuk dijadikan manusia sebagai cita-cita dan tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang sangat kekal ini,seningga dia terhalangan untuk mempersiapkan dari bagi kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat yang

---

[89] Hamim Ilyas, *Fiqh Akbar : Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatun Lil'Alamin dan Peradaban*, ...hal.272

[90]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 50

[91] *Ibid.*, hal.50-51

abadi. Bukankah disisi Allah ada tempat yang lebih baik (surga) ? dan alangkah bahagianya manusia, sekiranya dia mempergunakan harta benda itu dalam batas-batas petunjuk Allah SWT.

Selain itu juga ada ayat yang menjelaskan tentang faktor produksi terdapat pada Surah As-Sajdah : 27 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَاءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Artinya *:"Apabila mereka tidak memperhatikan, bahwasannya kami mengarahkan (awan yang mendung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan di tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan".*[92](QS. As-Sajdah : ayat 27).

Ayat diatas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanam-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil kotorannya, dagingnya, susunya dan lain sebagainya yang ada pada hewan tersebut yang dapat menghasilkan manfaat.

Ayat ini juga memberikan kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Oleh karena itu, menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses

[92]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...hal. 417

turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah disiram dengan air hujan dan pada akhirnya dapat digunakan manusia dan hewan untuk dikonsumsi. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisien dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya. Sedangkan di dalam hadist, salah satunya sebagai berikut :

Nabi SAW mengatakan : *"Seseorang yang mempunyai sebidang tanag harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi nilai kedua-keduannya tidak dilakukan (tidak digarap), tidak diberikan orang lain untuk mengerjakannya, maka hendanya dipelihara atau dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini".* (HR.Bukhari)

Hadist tersebut memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi.[93] Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap dan dapat ditanami tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan. Penggarapan bisa dilakukan oleh orang yang punya atau diserahkan kepada orang lain.

[93]Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, ...hal. 219

G. Sistem Biaya Tradisional

1. Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional adalah sistem perhitungan harga pokok produksi yang terdiri atas tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.[94] Sistem perhitungan ini kurang menekankan pada perhitungan biaya aktivitas, sebaliknya sistem ini menekankan pada perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi-fungsi yang terdapat di perusahaan.[95] Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan produk. Sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. [96]

Sistem biaya tradisional mengansumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam unit atau volume produksi. Jika unit produksi atau penyebab lain yang sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin dianggap

---

[94]Supriyono, *Akuntansi Manajemen Proses Pengandalian Manajemen*, (Yogyakarta : STIE YKPN, 2002), hal. 263

[95]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, ...hal. 66

sebagai *cost driver* yang penting. *Cost driver* berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk menetapkan biaya produksi kepada produk. Sistem ini dianggap lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Padahal metode ini juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda tiap aktivitas.

Dari beberapa pengertian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, biaya dibagi 3 fungsi pokok yaitu : fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi adminstrasi umum.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Sistem tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan harga pokok produksi. Sistem tradisional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. *Cost driver* yang digunakan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inpeksi, luas area dan sebagainya.[97]

Sistem tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Biaya pemasaran serta adminitrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam biaya produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari

[97]Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, ...hal. 101

laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu, dalam sistem tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Pada sistem tradisional mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara proprosional dengan suatu pembanding yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai harga pokok produksi kemudian dihitung harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan. Gambar pembebanan biaya sistem tradisional dapat digambarkan sebagai berikut :[98]

[98]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 52

Gambar 2.4
Prosedur tahap dua tradisional[99]

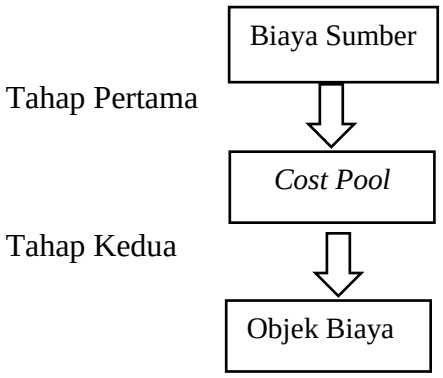

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem tradisional dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu :

a. Produk Tunggal

Suatu perusahaan yang hanya memproduksi satu produk seluruh biaya *overhead* pabrik dilacak pada produk itu sendiri.[100] Ketepatan pembebanan biaya *overhead* pabriknya tidak menjadi masalah. Pembebanan ini tidak cocok diterapkan untuk perusahaan yang memproduksi beberapa jenis produk. Biaya *overhead* pabrik per unit adalah sebesar total biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi. Contoh perhitungan harga pokok produksi dengan cara ini dapat disajikan sebagai berikut :

---

[99]Carolina Kumalasari dan Srie Harttutie Moehadiyoto, *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Untuk Mengambil Keputusan Manajemen Pada Industri Garmen CV. Surya Surabaya*, Surabaya : DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, Vol.10 No 1, 2014, hal.31

[100]Supriyono, *Akuntansi Manajemen Proses Pengandalian Manajemen*,...hal. 99

Tabel. 2.3
Perhitungan produk tunggal

	Biaya Produksi	Unit Produksi	Biaya Per unit
Bahan Baku	Rp. 600.000.000	Rp. 10.000	Rp. 60,00
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 100.000.000	Rp. 10.000	Rp. 10,00
Overhead	Rp. 300.000.000	Rp. 10.000	Rp. 30,00
Total	Rp. 1.000.000.000		Rp. 100,00

b. Produk ganda dengan *cost driver* berdasar unit

Suatu perusahaan yang memproduksi beberapa macam produk seluruh biaya *overhead* pabriknya dibebankan secara bersama oleh seluruh produk. Dalam sistem tradisional diasumsikan bahwa biaya *overhead* pabrik berhubungan erat dengan jumlah unit yang diproduksi yang diukur dalam jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau harga bahan. Namun, masalah yang ditimbulkan adalah mengidentifikasikan jumlah biaya *overhead* pabrik yang ditimbulkan atau dikonsumsi oleh masing-masing jenis produk.[101] Masalah ini dapat diselesaikan dengan mencari *driver* biayanya. Biaya pemicu adalah faktor-faktor yang dapat menjelaskan penyebab konsumsi biaya *overhead* pabrik. Pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk dapat dihitung menggunakan tarif tunggal.

Tarif tunggal salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk

[101]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 102

berdasar unit. Dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal semua biaya *overhead* pabrik diasumsikan oleh satu *cost driver*. Biaya pemicu yang digunakan sebagai dasar pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inpeksi dan sebagainya. Jadi, dalam pembebanan ini hanya terdapat *cost driver* tunggal. Apabila *cost driver* tunggal yang dipilih adalah jam mesin, maka tarif tunggal berdasar jam mesin adalah total biaya *overhead* pabrik dibagi dengan total jam mesin.

Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap.[102] Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Biaya *overhead* pabrik dibebankan secara langsung ke kesatuan biaya tersebut dengan mengakumulasikan seluruh biaya *overhead* pabrik dalam satu tahun[103]. Tarif tunggal dihitungan dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja, dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalihkan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

---

[102] V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*,...hal. 69

[103]Mulyadi, *Activity Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*, ...hal. 110

1. Tahap pertama

Biaya *overhead* pabrik diakumulasikan menjadi satu kesatuan untuk seluruh pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. } 1.360.865.000}{1.116.000/\text{unit}}$$

= Rp. 1.219,41308/unit

2. Tahap kedua

Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional sebagai berikut :[104]

[104]V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*, ...hlm. 72

Tabel. 2.4
Perhitungan tarif tunggal

Type 1 (kecil)			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah unit	Biaya per unit
Biaya utama	279.532.425	248.000	1.127
BOP 1.219,41308 x 248.000	302.414.444	248.000	1.219
Jumlah	581.946.869		2.346
Type 2 (sedang)			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah unit	Biaya per unit
Biaya utama	2.097.094.332	775.000	2.706
BOP 1.219,41308 x 775.000	945.045.139	775.000	1.219
Jumlah	3.042.139.471		3.925
Type 3 (besar)			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah unit	Biaya per unit
Biaya utama	629.098.243	93.000	6.764
BOP 1.219,41308 x 93.000	113.405.417	93.000	1.219
Jumlah	742.503.660		7.983
Total	**4.336.590.000**	**1.116.000**	

3. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Biaya Tradisional

a. Kelebihan[105]

Kelebihan sistem tradisional untuk menentukan harga pokok produksi sebagai berikut :

1. Mudah diterapkan. Sistem tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya dalam menentukan biaya *overhead* pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.
2. Mudah diaudit. Pemicu biaya yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

[105]Supriyono, *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis Jilid 1*, (Yogyakarta : BPFE, 1999), hal. 266-267

b. Kelemahan

Kelemahan sistem tradisional sebagai berikut :

1. Hanya menggunakan jam kerja langsung untuk mengalokasikan biaya *overhead.*
2. Hanya menggunakan dasar alokasi yang unit level untuk pengalokasian bagian dari biaya produk.
3. Hanya menitik beratkan biaya produk pada fase produksi saja, sehingga tidak akan menghasilkan informasi yang relevan.

4. Perbandingan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing*

Sistem berdasarkan aktivitas memperbaiki keakuratan perhitungan biaya produksi denagn mengakui bahwa banyak biaya *overhead* tetap, ternyata bervariasi secara proposional dengan perubahan selain volume produksi.[106]Perbandingan sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* sebagai berikut

[106]Primatua Sirait, *Akuntansi biaya (Pencatatan dan Kelola Biaya),*...hal. 260

Tabel.2.5
Perbandingan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing	**Sistem Biaya Tradisional**
Mengidentifikasi aktivitas kemudian memproduksi produk	Mengidentifikasi biaya dan kemudian ke produksi barang
Berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk	Berfokus pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi
Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya aktivitas tertentu	Unit biaya digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya
Biaya *overhead* dibebankan ke kelompok biaya	Biaya *overhead* dibebankan ke departemen produkksi atau jasa.[107]

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan peneliti sekarang dengan melihat adanya perbedan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

Penelitian dari Hidayah[108], yang bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan di Perusahaan Kecap Murni Jaya Kediri dengan sistem *Activity Based Costing*. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif Deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk kecap cap mencoo adalah sebesar Rp. 10.603,26. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka

[107]Kautsar Riza Salman, *Akuntansi Manajemen Alat Pengukuran dan Pengembalian Keputusan Manajerial*, ... hal.94

[108]Nurul Hidayah, *Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kecap Murni Jaya Kediri*, (Kediri : Jurnal Fakultas Ekonomi Akuntansi, 2017)

sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil, sehingga laba perusahaan semakin banyak. Persamaan dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak pada produk tunggal dan menggunakan *Activity Based Costing* sebagai penentuan harga pokok produksi. Perbedaannya dari penelitian ini adalah Hidayah menggunakan produk kecap cap mancoo, sedangkan penelitian ini menggunakan produk pupuk petroganik atau organik.

Penelitian dari Marina[109], yang bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan di UD. Gansyha Kediri dengan sistem *Activity Based Costing*. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif Deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk roti pie sebesar Rp. 16.061 dan roti bakery sebesar 6.421. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar, sehingga perhitungan menunjukkan perhitungan yang akurat. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menerapkan *Activity Based Costing* sebagai penentuan harga pokok produksi. Perbedaannya dari penelitian ini adalah Marina menggunakan produk roti, sedangkan penelitian ini menggunakan produk pupuk petroganik atau organik.

---

[109]Marina Windriasari, *Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Roti pada UD. Ganysha Kediri*,(Kediri :Jurnal Fakultas Ekonomi Akuntansi), Vol. 01 No. 01 tahun 2017, ISSN : BBBB-BBBB

Penelitian dari Martusa dan Adie[110], yang bertujuan untuk mengetahui apakah *Activity Based Costing* akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang berbeda dengan perhitungan yang dilakukan selama perusahaan selama ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini bahwa PT Panca Mitra Sandang hanya mengelompokkan biaya menjadi dua yaitu biaya bahan baku dan biaya non baku, menjalankan sistem pembebanan biaya yang masih sangat sederhana, dan setelah menerapkan *Activity Based Costing* dihasilkan perhitungan harga pokok produk dan harga jual yang berbeda. Persamaan dengan peneliti sama-sama menggunakan sistem tradisional sehingga penelitian menggunakan *Activity Based Costing* untuk meningkatkan keakrutaan perhitungan. Perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan Martusa dan Adie selain meneliti perhitungan harga pokok produk juga menghitung harga jual yang dihasilkan, sedangkan dalam penelitian ini tidak menghitung harga jual tapi membandingkan bagaimana perhitungan harga pokok produk sebelum dan sesudah menggunakan *Activity Based Costing.*

Penelitian dari Dwi[111], yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan dengan menggunakan metode yang selama ini digunakan dengan menggunakan metode *Activity Based*

---

[110]Riki Martusa dan Agnes Fransisca Adie, *Peranan Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada PT Panca Mitra Sandang Indah),* Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April, 2011.

[111]Andri Dwi, *Penerapan ABC system untuk menentukan HPP pada pabrik pupuk CV. Tani Jaya Perkasa di Purwodadi, Fakultas ekonomi dan Bisnis,* Semarang : Jurusan Akuntansi, Unversitas Dian Nuswantoro.

Costing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bawah keseluruhan biaya yang digunakan CV. Tani Jaya pada bulan November 2014 untuk memproduksi pupuk petroganik dengan menggunakan metode tradisional sejumlah Rp. 253.053.970,00 sedangkan jika dengan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp. 294.803.020,00. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa terjadi biaya yang berlebih besar Rp. 41.749.050,00. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur produk tunggal yaitu pupuk petroganik. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, penelitian yang dilakukan Andri Dwi di CV.Tani Jaya Perkasa Purwodadi, sedangkan peneliti melakukan penelitian di PT. Rekatani Dharma Jaya Sumbergempol.

Penelitian dari Sulastyo[112], yang bertujuan untuk membandingkan secara akurat harga pokok produk yang sesungguhnya dalam menentukan laba penjualan dengan sistem *Activity Based Costing.* Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *expost facto.* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan perhitungan sistem tradisional pupuk organik terdapa selisih Rp. 7.296,12. Perhitungan memperoleh laba penjualan menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebesar Rp. 252.868.888,72 sedangkan jika menggunakan sistem tradisional

[112]Tri Sulastyo, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Activity Based Costing Dan Sistem Tradisional Untuk Menentukan Laba Penjualan Pada PT. Kediri Tani Sejahtera, (*FKIP- Pendidikan Ekonomi : Kediri), Vol. 02 No. 01 tahun 2018 ISSN : 2599-0748

memperoleh laba penjualan lebih kecil yaitu Rp. 252.862.917, 96. Perbandingan laba penjualan menggunakan *Activity Based Costing* dan sistem tradisional terdapat selisih sebesar Rp. 5.968,76 dimana perhitungan laba penjualan menggunakan sistem tradisional lebih kecil. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan *Activity Based Costing* sebagai penentuan harga pokok produk dan sama-sama perusahaan manufaktur produk tunggal. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan Tri Sulastyo ini menentukan laba penjualan, sedangkan dalam penelitian ini tidak menentukan laba penjualan tapi menentukan harga pokok produk ditinjau dari perspektif Islam.

Penelitian dari Vito[113], yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat diketahui dengan jelas unsur-unsur yang terlibat dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok prodksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih kecil daripada menggunakan sistem tradisional. Selisih harga pada produk *Blouse* sebesar Rp. 571,00 *(overcost)* dan pada produk *old navy* sebesar Rp. 1.062, 00 *(overcost).* Sedangkan untuk *jacket* menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil lebih besar daripada menggunakan sistem tradisional. Selisih harga pokok produksi *jacket*

[113]Vito Vitalogi, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada PT.I-Won Apparel Indonesia,* (Universitas Pakuan Bogor, 2017)

sebesar Rp. 1.707,00 *(undercost).* Berdasarkan perbandingan harga tersebut, maka penentuan harga pokok produksi PT.I-Won Apparel Indonesia mengalami distorsi biaya yang disebabkan menggunakan sistem tradisional. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan *Activity Based Costing* sebagai bahan pertimbangan dan keputusan produksi dan penentuan harga produksi secara akurat. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan PT.I-Won Apparel dan objek penelitian adalah pakaian.

Penelitian dari Rahmaji[114], yang bertujuan untuk membandingkan sistem perhitungan harga pokok produksi yang selama ini digunakan oleh perusahaan dengan metode *Activity Based Costing.* Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* menunjukkan hasil yang lebih mahal dari sistem tradisional adalah ika kayu, hana katsuo, dan fish meal. Sistem tradisional memberikan perhitungan laba lebih besar dibandingkan dengan sistem *Activity Based Costing,* dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak distorsi-distorsi biaya dan menghasilkan laba yang tidak relevan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan *Activity Based Costing* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi dan penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat dan efisien.

[114]Danang Rahmaji, *Penerapan Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama,* (Jurnal EMBA : Manado, 2013), Vol. 1 No. 3 September, hal. 63-73, ISSN 2303-1174

Perbedaannya adalah objek penelitian yang digunakan terdiri dari tiga jenis produk sedangkan peneliti menggunakan satu produk.

I. Kerangka Konseptual

Dalam penentuan harga pokok produksi dapat dihitung dengan tiga metode yaitu *full costing*, *variabel costing* dan *Activity Based Costing* yang dikeluarkan untuk memproduksi semua produk kemudia dibagi dengan jumlah *ouput* yang dihasilkan, sebenarnya metode ini akurat dan tepat apabila digunakan untuk menghitung harga pokok produksi namun hanya untuk usaha yang memproduksi satu jenis barang saja. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistem tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan *Activity Based Costing.*

Penentuan sistem biaya tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), biaya *overhead* pabrik (BOP). Penentuan sistem *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama yang terdiri dari lima langkah dan tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke jenis produk.

Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan harga pokok produksi. Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan menganalisis dapat diterapkan atau tidaknya metode *Activity Based Costing* dan menganalisis di tinjau dari perspektif Islam Berdasarkan
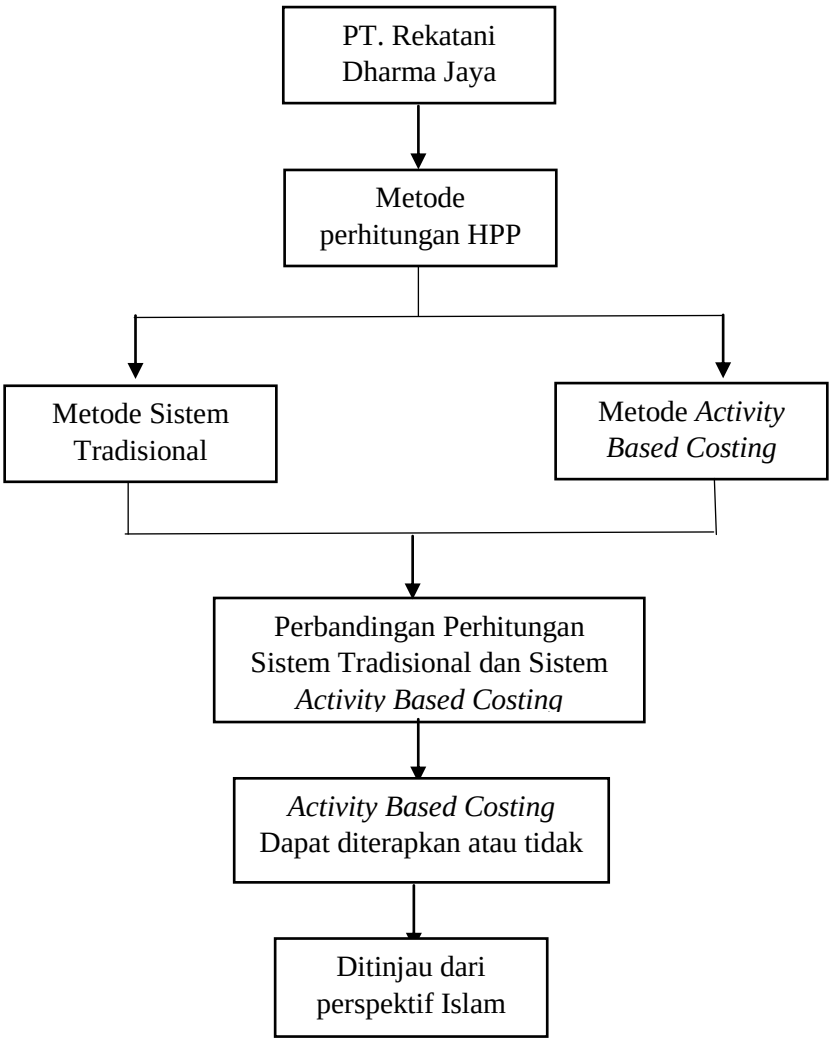
pembahasan tersebut akan digambarkan skema kerangka berfikir, berikut ini :